

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab 5 atau bab terakhir ini menyajikan kesimpulan, implikasi dan saran berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan berkaitan dengan analisis variabel *Green Intellectual Capital*, *Environmental Consciousness*, *Green Organizational Culture*, *Green Innovation* terhadap *Green Performance*, pada bab awal, temuan dan pembahasan.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil temuan yang didapatkan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran Implementasi dari variabel penelitian diantaranya yaitu:
 - a. Implementasi *Green Intellectual Capital* pada industri perhotelan bintang 3, 4 dan 5 di Nusa Tenggara Barat dalam kriteria efektif. Dengan item perhitungan *Green Structural Capital* tertinggi dan *Green Human Capital* yang terendah. Hasil ini menandakan secara keseluruhan bahwa tanggapan terhadap *Green Intellectual Capital* baik dimana dapat memberikan kontribusi yang besar pada sumber daya tak berwujud yang dimiliki industri perhotelan Bintang 3, 4 dan 5 di Nusa Tenggara Barat. Tantangan dalam mengembangkan *Green Intellectual Capital* dalam industri perhotelan Bintang 3, 4 dan 5 di Nusa Tenggara Barat dimana didalamnya investasi pada waktu, sumber daya, dan pelatihan dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, selain itu menentukan sistem dan proses manajemen menuju hotel yang memiliki standar ISO 14001 dengan merumuskan serta menentukan kebijakan, standar dan prosedur berbasis pengelolaan lingkungan selain menjalin hubungan dengan pihak eksternal dalam membangun kemitraan. GIC dapat meningkatkan kapasitas perusahaan dalam mengelola permasalahan lingkungan dengan baik. *Green Intellectual Capital* memiliki peran penting dalam memajukan keberlanjutan dalam industri perhotelan Bintang 3, 4 dan 5 di Nusa Tenggara Barat.
 - b. Implementasi *Environmental Consciousness* dalam industri perhotelan bintang 3, 4 dan 5 di Nusa Tenggara Barat dinyatakan dalam kriteria efektif. Item perhitungan *Information/knowledge* memperoleh rata-rata

tertinggi dan *Personal/attitudes* merupakan penilaian paling rendah. Secara keseluruhan hasil ini menunjukkan bahwa tanggapan terhadap *Environmental Consciousness* baik dimana pemahaman dan komitmen industri perhotelan Bintang 3, 4 dan 5 di Nusa Tenggara Barat tanggap terhadap isu-isu lingkungan serta upaya perusahaan dalam mengadopsi dan memiliki komitmen praktik berkelanjutan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Untuk membantu industri perhotelan Bintang 3, 4 dan 5 di Nusa Tenggara Barat menuju hotel berstandar ISO 14001 maka perlu pengembangan *Environmental Consciousness* dengan merevisi sistem norma internal organisasi di bidang lingkungan hidup. Aturan internal organisasi dapat menjadi motivasi bagi perilaku lingkungan karyawan, karena norma merupakan cerminan persepsi karyawan terhadap kebijakan, proses, dan aktivitas industri perhotelan Bintang 3, 4 dan 5 di Nusa Tenggara Barat. Peraturan tentang kebijakan lingkungan industri perhotelan Bintang 3, 4 dan 5 di Nusa Tenggara Barat harus difokuskan pada pembentukan pemahaman tentang proses lingkungan yang ada pada karyawan dan persepsi terhadap standar lingkungan yang diterapkan.

- c. Implementasi *Green Organizational Culture* dalam industri perhotelan bintang 3, 4 dan 5 di Nusa Tenggara Barat dinyatakan dalam kriteria kurang efektif. Hasil ini menunjukkan bahwa tanggapan terhadap *Green Organizational Culture* sedang. Hal ini dapat dipahami melalui pertanyaan yang diajukan banyak bersifat negatif. Secara keseluruhan dapat dinyatakan bahwa *Green Organizational Culture* memiliki pengaruh besar pada industri perhotelan Bintang 3, 4 dan 5 di Nusa Tenggara Barat dimana budaya merupakan aset tak berwujud yang penting dan memainkan peran penting dalam membangun kekuatan dalam pengelolaan lingkungan. *Environmental Management Sistem* merupakan kunci terciptanya budaya industri perhotelan Bintang 3, 4 dan 5 di Nusa Tenggara Barat yang sesungguhnya, dalam membentuk peraturan, adat istiadat, pilihan dan keyakinan pengelolaan lingkungan. *Green Organizational Culture* menekankan perlunya menciptakan iklim organisasi ramah lingkungan dan dukungan manajemen puncak dalam kebijakan lingkungan yang

meningkatkan kesadaran lingkungan karyawan secara sukarela. Manajemen puncak harus mengembangkan visi, misi, tujuan dan nilai-nilai organisasi, mempromosikan budaya bisnis yang mempertimbangkan praktik-praktik yang meningkatkan aktivitas pengelolaan lingkungan, menetapkan kebijakan mutu menurut ISO 14001 yaitu kebijakan lingkungan seperti pencegahan polusi dan minimalisasi limbah yang dihasilkan.

- d. Implementasi *Green Innovation* dalam industri perhotelan bintang 3, 4 dan 5 di Nusa Tenggara Barat dinyatakan dalam kriteria efektif dimana Item perhitungan *Green Marketing Innovation* memperoleh nilai rata-rata (*mean*) yang tertinggi sedangkan item perhitungan *Green Production Innovation* merupakan penilaian paling rendah. *Green Innovation* industri perhotelan Bintang 3, 4 dan 5 di Nusa Tenggara Barat mengacu pada pengembangan dan penerapan solusi yang kreatif dalam upaya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Penerapan *Green Innovation* memperbaiki produk, proses, dan manajemennya dan pemasarannya menjadi lebih ramah lingkungan menjadi lebih efisien dalam hal penggunaan energi, konservasi bahan baku, dan pencegahan polusi. Industri perhotelan Bintang 3, 4 dan 5 di Nusa Tenggara Barat melakukan inovasi dengan menggunakan standar ISO 14001 yaitu melakukan penghematan konsumsi energi, bahan baku, dan pengelolaan limbah dan melakukan pemantauan ekstensif terhadap dampak terhadap lingkungannya. Industri perhotelan Bintang 3, 4 dan 5 di Nusa Tenggara Barat dalam menerapkan standar ISO 14001 dapat beroperasi secara secara efisien.
- e. Implementasi *Green Performance* dalam industri perhotelan bintang 3, 4 dan 5 di Nusa Tenggara Barat dinyatakan dalam kriteria efektif dimana Item perhitungan *Implementation and Operating* memperoleh nilai rata-rata (*mean*) yang tertinggi sedangkan item perhitungan *Management Review* merupakan penilaian paling rendah. Secara keseluruhan dapat dikatakan kategori tinggi dimana *Green Performance* dalam industri perhotelan Bintang 3, 4 dan 5 di Nusa Tenggara Barat diukur berdasarkan penerapan ramah lingkungan dan dampak positif yang dihasilkan. Industri

perhotelan Bintang 3, 4 dan 5 di Nusa Tenggara Barat dengan ramah lingkungan menerapkan kebijakan lingkungan, sistem manajemen lingkungan, kebijakan pembelian, publikasi laporan, kebijakan pengurangan penggunaan produk yang tidak berkelanjutan, pelatihan dan pendidikan lingkungan, dan serta kebijakan pengurangan penggunaan energi. Industri perhotelan Bintang 3, 4 dan 5 di Nusa Tenggara Barat seyogyanya harus memiliki standar pengelolaan yaitu mengacu pada ISO 14001 dimana garis besar standar yang diakui secara internasional untuk sistem organisasi lingkungan yang berfokus pada peningkatan potensi organisasi dalam mengendalikan dampak lingkungan serta berkomitmen memperbaiki secara menerus kinerja lingkungannya.

2. *Green Organizational Culture* dapat memediasi pengaruh *Green Intellectual Capital*, *Environmental Consciousness* Terhadap *Green Performance*. Ini menandakan bahwa jika *Green Organizational Culture* semakin meningkat maka akan berdampak pada peningkatan *Green Intellectual Capital* dan *Environmental Consciousness* terhadap terhadap peningkatnya *Green Performance*.
3. *Green Innovation* dapat memediasi pengaruh *Green Intellectual Capital*, *Environmental Consciousness* Terhadap *Green Performance*. Ini menandakan bahwa jika *Green Innovation* semakin meningkat maka akan berdampak pada peningkatan *Green Intellectual Capital* dan *Environmental Consciousness* terhadap peningkatnya *Green Performance*
4. *Green Organizational Culture* dan *Green Innovation* memediasi pengaruh *Green Intellectual Capital* Terhadap *Green Performance*. Artinya semakin efektif *Green Organizational Culture* dan *Green Innovation* maka akan semakin meningkatkan *Green Intellectual Capital* dan berdampak terhadap peningkatan *Green Performance*.
5. *Green Organizational Culture* dan *Green Innovation* tidak dapat memediasi pengaruh *Environmental Consciousness* Terhadap *Green Performance*. Artinya *Environmental Consciousness* tidak bisa meningkat atau tidak efektif walaupun dimediasi oleh *Green Organizational Culture* dan *Green Innovation* sehingga akan berdampak pada penurunan *Green Performance*.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Teoritis

Penelitian ini memaparkan beberapa implikasi teoritis berdasarkan temuan yang dihasilkan. Sejumlah penelitian telah menghasilkan banyak pandangan tentang bagaimana inisiatif atau sumber daya secara keberlanjutan dapat mempengaruhi kinerja (Asiaei et al., 2021) namun masih sedikit mengangkat tema tentang *Green Intellectual Capital*, *Environmental Consciousness*, *Green Organizational Culture* dan *Green Performance* menjadi kesatuan pembahasan dan menerjemahkan sumber daya tersebut dapat menjadi kinerja yang unggul. Penelitian ini mengusulkan sebuah model orisinal yang dibangun berdasarkan perpaduan dari teori *Resource Based Review* (BRV) dan *Natural Resource Based Review* (NRBV) dan pendekatan pengelolaan sumber daya, sehingga memberikan wawasan penting mengenai batasan antara *Green Intellectual Capital*, *Environmental Consciousness*, *Green Organizational Culture* dan *Green Performance*. Lebih khusus lagi, penelitian ini memperlakukan *Green Intellectual Capital* sebagai sumber daya tak berwujud dimana sumber daya lingkungan industri perhotelan Bintang 3, 4 dan 5 di Nusa Tenggara Barat dapat dimobilisasi secara lebih efektif untuk menghasilkan *Green Performance* berstandar 14001. Penelitian ini juga memandang untuk lebih menekankan peran serta seluruh elemen dalam industri perhotelan ikut serta secara maksimal dalam mengoptimalkan pemanfaatan *Green Intellectual Capital*. Teori ini mengusulkan bahwa aset tidak berwujud sangat penting untuk pertumbuhan organisasi. Oleh karena itu, penelitian ini telah memperluas argumen dengan menggunakan *Green Intellectual Capital* sebagai pembaharu *Green Performance* perusahaan. Chen (2008) memberikan kontribusi yang signifikan dengan mengeksplorasi hubungan *Green Intellectual Capital* dengan keunggulan kompetitif. Oleh karena itu, jalur penelitian ini dapat dieksplorasi dalam memberikan kontribusi besar terhadap literatur terkait *Green Intellectual Capital* dan *Green Performance*. *Environmental Consciousness* yang dimiliki manajemen puncak, manajer dan karyawan sangat diperlukan untuk menunjukkan perilaku pro-lingkungan di tempat kerja, khususnya di lingkungan industri perhotelan Bintang 3, 4 dan 5 di Nusa Tenggara Barat. Untuk meningkatkan *Environmental Consciousness* di kalangan karyawan, organisasi harus secara teratur dan sering mengkomunikasikan langkah-langkah yang diambil

untuk melindungi lingkungan. Organisasi yang berupaya sungguh-sungguh dalam memprakarsai program pengelolaan lingkungan yang efektif maka karyawan akan mengetahui bahwa organisasi tulus dalam menangani permasalahan lingkungan, Manajer harus memotivasi karyawan untuk menyampaikan cara baru dalam mengatasi masalah lingkungan dan harus menghargai dan mempertimbangkan ide-ide tersebut terlepas dari hasil dari ide-ide tersebut kedepannya. Selain itu, nilai-nilai pro-lingkungan juga harus diintegrasikan ke dalam pelatihan dan pembinaan keterampilan. Karyawan harus didorong untuk perilaku pro-lingkungan bukan hanya melalui persuasi verbal, perilaku pro-lingkungan karyawan harus diukur, diakui, dan dihargai (Cheema, Afsar, Al-Ghazali, & Maqsoom, 2020). Penelitian ini juga melihat pengaruh *Green Organizational Culture* dan *Green Innovation* digunakan sebagai efek mediasi terhadap *Green Performance*. Untuk memastikan adanya penerapan ramah lingkungan yang efektif dalam organisasi sehingga akan mengarah pada perbaikan berkelanjutan *Green Performance* berstandar 14001 industri perhotelan Bintang 3, 4 dan 5 di Nusa Tenggara Barat. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Green Organizational Culture* dan *Green Innovation* memiliki dampak signifikan sebagai mediasi terhadap *Green Performance*. Berdasarkan literatur yang sudah ada mengenai dampak positif *Green Organizational Culture* terhadap *Green Performance* dan memandang *Green Innovation* sebagai konstruksi mediasi (Yang, Sun, Zhang, Wang, 2017), penelitian ini memperkuat temuan dan memberikan referensi bagi industri industri perhotelan untuk mempromosikan *Green Organizational Culture* dan *Green Innovation* di lingkungan organisasi. Hal ini tidak hanya dilihat sebagai aksi lingkungan yang dirancang untuk mematuhi undang-undang yang ditetapkan pemerintah, melainkan sebagai budaya organisasi di mana manajemen puncak, manajer dan karyawan berkomitmen untuk melindungi lingkungan diinternal maupun eksternal mereka. Perlu diketahui bahwa kebijakan internal perusahaan tidak semata-mata terfokus pada komitmen terhadap lingkungan. Sebaliknya, hal ini sejalan dengan kinerja organisasi yang pada akhirnya dapat mengarah pada pertumbuhan di pasar yang semakin kompetitif. Hasil penelitian ini telah dibuktikan secara empiris dan sejalan dengan penelitian sebelumnya. Untuk melengkapi pengetahuan yang ada, dan terbatas mengenai *Green Intellectual Capital*, *Environmental Consciousness*, *Green Organizational Culture*, *Green Innovation* terhadap *Green Performance*.

5.2.2 Implikasi Praktis

Temuan dalam penelitian ini juga memiliki implikasi manajerial bagi industri perhotelan Bintang 3, 4 dan 5 di Nusa Tenggara Barat antara lain: Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan para pemimpin, manajer dan karyawan yang dapat digunakan untuk meningkatkan *Green Performance* berstandar ISO 14001 pada industri perhotelan Bintang 3, 4 dan 5 di Nusa Tenggara Barat. Model penelitian ini memberikan wawasan berharga mengenai cara memanfaatkan, mengelola, dan mempromosikan *Green Intellectual Capital*, *Environmental Consciousness*, *Green Organizational Culture*, *Green Innovation* terhadap *Green Performance* berstandar ISO 14001 secara efektif dalam lingkungan industri perhotelan Bintang 3, 4 dan 5 di Nusa Tenggara Barat. Hotel harus meningkatkan iklim psikologis dan *Environmental Consciousness* dengan melakukan manajemen strategis sehingga komunikasi interaktif antara manajemen puncak, manajer dan karyawan dapat dilakukan secara efisien. Hal ini dilakukan untuk mengetahui secara lebih jelas arah visi dan misi organisasi. Industri Perhotelan dapat membentuk komunitas yang ramah lingkungan untuk meningkatkan *Environmental Consciousness* bagi karyawan dan sumber daya konservasi ramah lingkungan.

Hal ini dilakukan dalam upaya memperhatikan kebutuhan karyawan hotel dan meningkatkan semangat karyawan. Selain itu juga dibutuhkan peran *Green Intellectual Capital* yang digunakan sebagai aset tak berwujud paling berharga untuk menghasilkan keunggulan kompetitif dan peningkatan keberlanjutan. Oleh karena itu, organisasi harus mengadopsi penerapan manajemen ramah lingkungan untuk melestarikan pengetahuan lingkungan yang dimiliki oleh karyawan. Selain itu, para pucuk pimpinan, manajer dan karyawan harus menciptakan budaya kerja melalui *Green Organizational Culture* untuk bersama-sama mendorong berbagi perilaku ramah lingkungan di antara karyawan. Dengan menerapkan metode ini, tingkat kompetensi seluruh pegawai akan meningkat dan juga berfokus pada hubungan organisasi dengan pemangku kepentingan. Di era meningkatnya kesadaran akan lingkungan hidup, tekanan para pemangku kepentingan untuk menerapkan langkah-langkah ramah lingkungan sangatlah tinggi. Untuk lebih memahami kebutuhan berbagai pemangku kepentingan perusahaan harus membangun hubungan yang kuat dengan pelanggan, pemasok, pengecer, dan

lembaga lingkungan hidup. Hubungan dengan berbagai organisasi tidak hanya akan memberikan langkah-langkah efektif untuk mengurangi dampak lingkungan namun upaya gabungan akan mengarah pada produksi produk ramah lingkungan melalui *Green Innovation*. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa *Green Innovation* dapat menjadi salah satu media untuk menginterpretasikan sumber daya lingkungan menjadi peningkatan *Green Performance*. Oleh karena itu, manajer perlu mengetahui cara mengatur secara efektif berbagai sumber daya ramah lingkungan organisasi untuk mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Strategi yang efektif untuk memanfaatkan berbagai sumber daya ramah lingkungan *Green Intellectual Capital, Environmental Consciousness, Green Organizational Culture, Green Innovation* sangat penting dalam mendukung organisasi agar berhasil mengatur, menyelaraskan dan mengelola yaitu, mengklasifikasikan aset *Green Intellectual Capital* meningkatkan *Environmental Consciousness*, menanamkan *Green Organizational Culture* mempromosikan *Green Innovation* dan meningkatkan *Green Performance* pada akhirnya.

5.3 Rekomendasi Penelitian

Rekomendasi penelitian ini dilakukan untuk memberi masukan bagi, penulis selanjutnya, industri perhotelan dan Pemerintah. Adapun rekomendasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

Rekomendasi penelitian ini dilakukan untuk memberi masukan bagi, penulis selanjutnya, industri perhotelan dan pemerintah. Adapun rekomendasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagi Industri Perhotelan:

1. Pelaku industri perhotelan Bintang 3, 4 dan 5 di Nusa Tenggara Barat perlu mengidentifikasi risiko pencemaran lingkungan yang ditimbulkan, memberikan pelatihan dan pendidikan secara berkala untuk meningkatkan kompetensi karyawan tentang pengelolaan lingkungan berstandar ISO 14001, melibatkan karyawan dalam manajemen pengelolaan lingkungan, menegakkan kebijakan lingkungan berstandar ISO 14001.
2. Pelaku industri perhotelan bintang 3, 4 dan 5 di Nusa Tenggara Barat perlu menanamkan *Environmental Consciousness* kepada karyawan untuk meningkatkan *pro-environmental* dengan cara melibatkan karyawan dalam

aktivitas yang berorientasi lingkungan seperti mengurangi konsumsi energi, mengurangi limbah, menghemat air, dan menghindari polusi.

3. Pelaku industri perhotelan bintang 3, 4 dan 5 di Nusa Tenggara Barat perlu membangun dan menanamkan budaya organisasi setiap divisi berbasis pengelolaan lingkungan dengan pedoman dan prosedur yang jelas untuk mencapai keselarasan, keserasian dan keseimbangan dalam manajemen pengelolaan lingkungan berstandar ISO 14001.
4. Pelaku industri perhotelan bintang 3, 4 dan 5 di Nusa Tenggara Barat perlu melakukan inovasi berbasis pengelolaan lingkungan mengacu pada pengembangan atau modifikasi layanan, proses, metode dan pemasaran seperti modifikasi bertahap dalam penggunaan energi, penggunaan produk ramah lingkungan, melakukan daur ulang, pembuatan situs web dan penggunaan jaringan sosial.

Bagi Penelitian Selanjutnya:

1. Bagi penulis berikutnya untuk memperluas sampel tidak hanya terbatas pada industri perhotelan Bintang 3, 4 dan 5 namun bisa melakukan eksplorasi untuk hotel non Bintang dan hotel Bintang 1 dan 2.
2. Secara geografis penelitian ini hanya dilakukan pada industri perhotelan di Nusa Tenggara Barat maka bisa diperluas hotel berbintang berdasarkan zona wilayah atau hotel berbintang di Indonesia.
3. Peneliti berikutnya dapat mengkategorikan hotel menurut bintang untuk melihat sejauh mana pengetahuan dan kinerja yang dimiliki antar berbagai peringkat hotel berbintang sehingga dapat diperoleh hasil yang dapat digunakan untuk penanganan pengelolaan lingkungan setiap jenjang hotel yang ada.
4. Penelitian berikutnya dapat membandingkan bagaimana pengelolaan lingkungan di daerah yang mayoritas daerah wisata dengan daerah yang daerah wisatanya terbatas sehingga dapat ditemukan hasil model pengelolaan lingkungan yang dilakukan.

Bagi Pemerintah:

1. Pemerintah perlu lebih banyak memperhatikan dan mensosialisasikan manajemen lingkungan dan membuat pedoman dalam pengelolaan lingkungan pada industri perhotelan di Nusa Tenggara Barat sesuai dengan Peraturan

Safroni Isrososiawan, 2023

MODEL GREEN PERFORMANCE BERBASIS GREEN INTELLECTUAL CAPITAL DAN ENVIRONMENTAL CONSCIOUSNESS PADA SEKTOR PERHOTELAN DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No. 4 Tahun 2021 Tentang Standar Kegiatan Usaha pada Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko Sektor Pariwisata.

2. Pemerintah Daerah provinsi Nusa Tenggara Barat dan Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Utara perlu melakukan *waste management* melalui pelatihan pengelolaan sampah kepada pengelola wisata di tiga gili yaitu Gili Air, Gili Meno, Gili Trawangan karena masalah sampah yang dihasilkan pelaku wisata menjadi sorotan dampaknya terhadap lingkungan.
3. Pemerintah Daerah Nusa Tenggara Barat perlu perkuat pengawasan dan memastikan ada perbaikan terhadap industri perhotelan di Nusa Tenggara Barat yang mendapat Proper Merah dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) agar patuh terhadap pengelolaan lingkungan, sehingga dalam usaha dapat dikelola dengan baik, tidak ada dampak buruk terhadap pengelolaan lingkungan sesuai dengan amanah undang-undang.